

**BAB IV****PENGARUH PEER COUNSELING DENGAN PENDEKATAN CLIENT  
CENTERED TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN  
INTERPERSONAL SISWA KELAS XI DI MA NU BANAT KUDUS****A. Gambaran Umum MA NU Banat Kudus****1. Sejarah Berdirinya MA NU Banat Kudus**

Madrasah Aliyah NU Banat Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kudus yang seluruh peserta didiknya adalah perempuan. Keberadaan Madrasah Aliyah NU Banat Kudus sebagai upaya mewujudkan cita-cita para pendirinya yang ingin mengangkat derajat perempuan melalui pendidikan sehingga menghasilkan tenaga-tenaga pendidik perempuan yang memiliki intelektual dan akhlaqul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.

Sejarah Madrasah Aliyah NU Banat Kudus dimulai pada tahun 1940 oleh seorang kyai muda bernama Mas Kyai Da'in Amin Sa'id (adik kandung ke-2 dari 12 bersaudara Hadrotus Syaikh K.H. Arwani Amin) dibantu oleh K.H. Ahdlori Utsman (wakil ketua), H. Zaunuri Noor Rohmad (penulis), H. Noor Dahlan (bendahara), dan Rodli Millah (pembantu) yang bergabung dalam pengurus Madrasah Banat memprakarsai pendirian TK Banat NU Kudus sebagai embrio berdirinya Madrasah Aliyah NU Banat Kudus. Dua belas tahun kemudian, yaitu pada tahun 1952 berdiri MI NU Banat dilanjutkan dengan pendirian MTs Banat NU Kudus pada tahun 1957. Tanggal 3 Januari 1971 dengan berlandaskan piagam nomor nomor Lk/3.c/08/Pgm.MAS 1978 berdiri Madrasah Aliyah Banat NU Kudus dengan jumlah siswa 7 anak.<sup>1</sup>

Dengan kepengurusan Yayasan Pendidikan Banat perkembangan Madrasah dari tahun ke tahun cukup berkembang baik, diminati oleh masyarakat dengan tamatan yang bisa diterima di masyarakat, Perguruan

---

<sup>1</sup> Selayang Pandang Pendidikan MA NU Banat Kudus,. Dikutip pada hari Sabtu, 22 April 2017

Tinggi (PT) Negeri maupun Swasta, Perguruan Tinggi Agama Islam maupun umum sempat diisi oleh alumni Madrasah Banat Kudus.

Perkembangan zaman berjalan sesuai dengan kondisi dan alur umat. Tahun 2002 lembaga-lembaga yang dikelola oleh yayasan-yayasan warga NU bersiap diri untuk menyatu dalam perkumpulan *jam'iyah* NU yang oleh PBNU penggabungannya didelegasikan kepada Pengurus Cabang Nahdlatul „Ulama (PCNU) dengan SK PCNU Kudus Nomor : PC.11.07/362/SK/XII/2002 tertanggal 16 Desember 2002 tertanggal 16 Desember 2002, dengan demikian Yayasan Pendidikan Banat Nomor 45/81 secara resmi menjadi Badan Pelaksana Pendidikan Ma“arif NU (BPPMNU) Banat.<sup>2</sup>

Sesuai dengan Keputusan Menteri Agama RI No. 371 tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah Keagamaan, maka pada tahun 1994 MA NU Banat Kudus membuka Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Sesuai dengan persyaratan MAK yang harus menyediakan asrama (*boarding school*) maka hanya mampu menerima peserta didik untuk satu ruang pada setiap tahunnya.

Sejak munculnya Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 yang memberikan angin segar untuk pengembangan Madrasah, MA NU Banat Kudus berdiri dengan mengusung beberapa keunggulan, diantaranya adalah dengan mengadakan “kelas unggulan” atau *The Best Quality Class*, yaitu kelas yang diperuntukkan bagi peserta didik yang mampu memenuhi persyaratan kualifikasi. Terdapat beberapa hal yang melandasi didirikannya kelas unggulan, antara lain :

1. Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003,
2. Aturan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada Madrasah Swasta untuk mengembangkan program pendidikannya,
3. Munculnya gagasan Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional (RMBI).

Pada tahun pelajaran 2009/2010 tepatnya tanggal 13 Juli 2009 MA NU Banat Kudus membuka program unggulan dengan kelas khusus.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 2

Program kelas unggulan ini diresmikan oleh Ketua Umum PBNU Bapak Prof. Dr. KH. Said Agil Siroj, Lc,MA pada tanggal 17 Juli 2010. Program unggulan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan diri sebagai cikal bakal Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional (RMBI) agar menjadi madrasah yang unggul.

Pada tahun pelajaran 2009/2010 baru dibuka 1 kelas untuk kelas unggulan dengan jumlah 31 peserta didik yang semuanya menjadi santri PPYUR (Pondok Pesantren Yanabiul Ulum Warrahmah). Peserta didik untuk kelas khusus tersebut diambil 40 besar dari hasil seleksi penerimaan peserta didik baru pada tahun tersebut. Kemudian peningkatan terjadi pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun pelajaran 2010/2011, telah dibuka 2 kelas untuk kelas khusus (program unggulan) dengan jumlah 70 peserta didik. Pada tahun pelajaran 2012/2013 dibuka 2 kelas dengan jumlah 71 peserta didik dan pada tahun 2014/2015 dibuka kelas unggulan Program Keagamaan 1 kelas, dan unggulan IPA 1 kelas.<sup>3</sup>

MA NU Banat Kudus tidak hanya memiliki keunggulan dalam hal adanya *The Best Quality Class*, kelas unggulan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang mampu memenuhi kualifikasi, tetapi juga adanya program *tahassus* yang mengadopsi beberapa mata pelajaran pesantren.

## 2. Letak Geografis MA NU Banat Kudus

MA NU Banat Kudus merupakan salah satu Madrasah Aliyah (MA) yang berlokasi di jalan K.H. M. Arwani Amin Kagen Krandon Kudus, kurang lebih berjarak sejauh 1,5 km dari pusat kota. Kota Kretek sendiri terletak sekitar 52 km sebelah timur kota Jepara dan sekitar 25 km sebelah barat kota Pati. MA NU Banat Kudus dibatasi dengan perumahan penduduk di sebelah utara, selatan dan barat, serta SMK NU Banat di sebelah timur.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 2-4

<sup>4</sup> Berdasarkan hasil observasi letak geografis MA NU Banat Kudus, pada Sabtu, 22 April 2017

Lokasi yang sangat strategis ini menjadikan MA NU Banat Kudus sangat nyaman dan ideal untuk melaksanakan sebuah kegiatan pendidikan. Lokasinya yang mudah dijangkau dan berada di dekat dengan perumahan penduduk dan pesantren menjadikan madrasah ini mendapatkan dukungan penuh dari warga sekitar dalam segala bentuk kegiatannya.

### 3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

#### a. Visi Marasah

Visi MA NU Banat adalah terwujudnya Madrasah putri sebagai pusat keunggulan yang mampu menyiapkan dan mengembangkan SDM yang berkualitas di bidang IMTAQ dan IPTEK yang Islami dan Sunny.<sup>5</sup>

#### b. Misi Madrasah

Guna mencapai visi tersebut, MA NU Banat mengembangkan misi marasah. Yakni menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi kualitas, baik akademik, moral, maupun sosial sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan SDM berkualitas di bidang IMTAQ dan IPTEK dalam rangka mewujudkan *baladatul toyyibatun warobbun ghofur*.<sup>6</sup>

#### c. Tujuan Madrasah

Adapun tujuan madrasah diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1). Mampu memahami ilmu agama dan umum.
- 2). Mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
- 3). Memiliki ilmu ketrampilan sebagai bekal hidup di masyarakat,
- 4). Mampu berkomunikasi sosial dengan bahasa asing praktis (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris),
- 5). Mampu memahami ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Dokumentasi MA NU Banat Kudus, dikutip hari Sabtu tanggal 22 April 2017

<sup>6</sup> Dokumentasi MA NU Banat Kudus, dikutip hari Sabtu tanggal 22 April 2017

<sup>7</sup> Dokumentasi MA NU Banat Kudus, dikutip hari Sabtu tanggal 22 April 2017

#### 4. Struktur Organisasi Madrasah

Struktur organisasi dalam sebuah lembaga pendidikan tentu sangat dibutuhkan. Hal ini karena untuk mengendalikan seluruh dinamika di MA NU Banat Kudus perlu adanya penekanan terhadap tujuan melalui struktur organisasi sekolah yang berdasar pada upaya efektifitas posisi dan fungsi, sehingga tidak membutuhkan banyak personil struktural yang justru biasa dalam fungsi. Untuk lebih jelasnya struktur organisasi MA NU Banat Kudus disajikan melalui bagian yang ada di lampiran 3.<sup>8</sup>

#### 5. Keadaan Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Siswa Madrasah

##### a. Keadaan Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan

Keberhasilan dalam dunia pendidikan tidak lepas dari peranserta para tenaga pendidik yang telah berjuang keras untuk membina dan membimbing para peserta didik agar mampu menjadi peserta didik yang berkualitas dan berprestasi.

Oleh karena itu, menjadi orientasi utama di MA NU Banat, bahwa kualifikasi dan kompetensi staf pengajar yang baik dan profesional menjadi pertimbangan. Di sisi lain, latar belakang pendidikan juga sangat menjadi pertimbangan, dalam kerangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam konteks tersebut, di MA NU Banat Kudus memiliki 57 tenaga pendidik (guru) yang terdiri dari 41 guru perempuan dan 16 guru laki-laki dengan latar belakang pendidikan S.1 sejumlah 47 orang, S.2 8 orang, dan ponpes / SLTA 2 orang. Memiliki 5 orang guru bimbingan dan konseling dengan latar belakang pendidikan S.1. Serta memiliki 21 karyawan yang terdiri dari 7 laki-laki dan 14 perempuan dengan latar belakang pendidikan S.1 11 orang, ponpes / SLTA 8 orang, dan D.3 2 orang.<sup>9</sup> Data lengkap dapat dilihat di

---

<sup>8</sup> Dokumentasi MA NU Banat Kudus, dikutip hari Sabtu tanggal 22 April 2017

<sup>9</sup> Dokumentasi MA NU Banat Kudus, dikutip hari Sabtu tanggal 22 April 2017

lampiran 4.

b. Keadaan siswa MA NU Banat

MA NU Banat Kudus telah lama berdiri, yaitu sejak tahun 1971. Sejak berdirinya madrasah ini telah mendapat banyak dukungan dari masyarakat sekitar untuk dapat berkembang lebih luas dan lebih maju. Saat ini MA NU Banat Kudus memiliki 1.022 peserta didik, kelas X sebanyak 371 orang, kelas XI sebanyak 338 dan kelas XII sebesar 313 peserta didik yang tersebar dalam 25 kelas.<sup>10</sup>

Tabel 4.1

Jumlah Peserta Didik MA NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

NO	KELAS	JUMLAH	
1	X U	107	371
2	X R	264	
3	XI U	69	338
4	XI IPA	88	
5	XI BAHASA	45	
6	XI IPS	90	
7	XI PK	46	
8	XII U	66	313
9	XII IPA	84	
10	XII BAHASA	42	
11	XII PK	34	
12	XII IPS	87	
Jumlah			1.022

Selain peserta didik di atas, MA NU Banat Kudus juga memiliki pondok pesantren yang sebagian peserta didik yang masuk ke dalam peringkat 40 besar pada seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Sampai saat ini jumlah santrinya adalah 308 santri dengan jumlah *hujroh* (kamar) sebanyak 8 kamar yang masing-masing dibedakan

<sup>10</sup> Dokumentasi MA NU Banat Kudus, dikutip hari Sabtu tanggal 22 April 2017

dengan nama- nama Islam untuk membedakan tingkatannya.

#### **6. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah**

MA NU Banat Kudus dari tahun pelajaran 2003/2004 sampai sekarang membuka beberapa program yaitu Program Keagamaan, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Program Bahasa dan Kelas Unggulan. Kelas Unggulan merupakan kelas yang diperuntukkan bagi peserta didik yang memenuhi kualifikasi akademik dan dari hasil seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut tentunya diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung. Saat ini MA NU Banat Kudus menyediakan bangunan ruang kelas dengan daya tampung yang memadai dengan memiliki fasilitas kelas sejumlah 24 ruang kelas yang luas, bersih sehingga nyaman untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Daftar rincian Kelas MA NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat dilihat di lampiran 2.<sup>11</sup>

Adapun dari hasil observasi tentang keadaan sarana-prasarana yang dimiliki MA NU Banat dapat dikatakan sangat layak untuk dikatakan sebagai madrasah unggul dan sangat menunjang untuk menerapkan SMM ISO 9001:2008. Hal ini dapat dilihat dari dimilikinya gedung yang megah berlantai 2 sebanyak 4 komplek, dan memiliki ruang kantor Kepala Madrasah yang luas dan lengkap, ruang Wakil Manajemen Mutu yang berdekatan dengan kantor Kepala Madrasah sangat mendukung komunikasi secara cepat dan nyaman. Selain itu juga dimilikinya ruang tata usaha yang luas dengan tenaga personalia yang memadai dengan sarana yang mencukupi.<sup>12</sup>

Sarana pendukung lainnya yang berkaitan dengan penerapan SMM ISO 9001:2008 ini yakni dengan dimilikinya ruang serbaguna/hall yang

---

<sup>11</sup> Dokumentasi MA NU Banat Kudus, dikutip hari Sabtu tanggal 22 April 2017

<sup>12</sup> Berdasarkan hasil observasi, pada Sabtu, 22 April 2017

memadai, sejuk nyaman dan indah menjadikan kegiatan koordinasi, sosialisasi dan kegiatan lainnya dapat berjalan lancar. Selain itu *website* madrasah [www.manubanat-kudus.sch.id](http://www.manubanat-kudus.sch.id) dan fasilitas internet bagi guru dan warnet bagi siswa mempermudah akses dalam penyampaian informasi secara cepat kepada seluruh warga madrasah dan semua pihak yang berkepentingan. Rincian lengkap keadaan fasilitas sarana dan sarana dapat dilihat di profil madrasah pada lampiran 2.

Selain didukung dengan berbagai fasilitas yang sangat mendukung kegiatan pembelajaran, MA NU Banat Kudus juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan keinginannya. Dalam ekstra kurikuler ini peserta didik akan didampingi oleh tenaga pendidik yang professional dalam bidangnya, guna membantu peserta didik mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Berikut beberapa ekstrakurikuler yang terdapat di MA NU Banat Kudus;

1. Karya Ilmiah Remaja (KIR)
2. Pramuka (wajib) dan pilihan, yang meliputi Saka Bhayangkara, Saka Wana Bhakti, Saka Pandu Wisata, Saka Taruna Bumi, Saka Wirakartika dan Pramuka Peduli
3. Olahraga
4. Palang Merah Remaja (PMR)
5. Praktek Dakwah Kenal Lingkungan (PDKL)
6. Qira'ah
7. Kaligrafi
8. Rebana
9. Manajemen Dakwah (wajib)
10. Muhasabah
11. Conversation



## B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan pre-eksperimen. Desain pre-eksperimen yang digunakan adalah desain kelompok tunggal *pretest* dan *posttest* (*One Group pretest Posttest Design*). Eksperimen dilakukan terhadap satu kelompok tanpa adanya kelompok pembanding dengan memberikan tes awal dan tes akhir kepada subjek penelitian.

Langkah pertama sebelum pengambilan data adalah melakukan wawancara dengan koordinator guru pembimbing di MA NU Banat Kudus. Hal ini untuk mengetahui bagaimana keadaan bimbingan dan konseling di MA NU Banat dan untuk mengetahui keterampilan interpersonal siswanya. Sehingga dari wawancara awal diperoleh informasi tentang siswa yang memiliki keterampilan interpersonal rendah.

Kemudian pengambilan data adalah dengan melakukan tes awal (*pretest*). Tes ini dilakukan untuk mengetahui skor siswa sebelum diberi perlakuan. Langkah selanjutnya yaitu memberikan perlakuan, dalam hal ini perlakuannya adalah memberikan dua model konseling yaitu *peer counseling* dengan pendekatan *client centered*.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas XI MA NU Banat didapatkan skor hasil *pre test* dan *post test* yang diperoleh dari 21 pernyataan. Setiap pernyataan memiliki 4 alternatif jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Di mana skor maksimal dari masing-masing pernyataan adalah 4 sehingga dari 21 pernyataan memiliki skor maximal 84.

### 1. Pelaksanaan *Peer Counseling* dengan Pendekatan *Client Centered* di MA NU Banat Kudus

Bimbingan dan konseling di MA NU Banat telah berjalan dengan baik di buktikan dengan visi misi dan tujuan yang jelas. Juga telah terbentuk struktur kepengurusan yang jelas dengan dikoordinatori oleh ibu

Halimatus Sa'diyah S.Sos.I dan dibantu 4 anggota guru pembimbing (data lengkap dapat dilihat di lampiran 4). Di mana masing-masing guru pembimbing memiliki kelas ampunan sehingga *job description* menjadi jelas.

Terdapat beberapa layanan bimbingan dan konseling meliputi pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kehidupan sosial, pengembangan kegiatan belajar, pengembangan perencanaan, pelaksanaan, dan pemantapan karir, pengembangan kehidupan berkeluarga, serta pengembangan kehidupan keagamaan. Bidang bimbingan ini kemudian dikembangkan melalui layanan orientasi, layanan penempatan penyaluran, konseling kelompok, dan konseling individu serta layanan lainnya.

Dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling tentunya mengacu pada tujuan bimbingan sebagaimana yang dijelaskan oleh bu Diyah (koordinator guru pembimbing) bahwa setiap program yang dijalankan oleh guru pembimbing pasti sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling di MA NU Banat.<sup>13</sup>

Dalam menghadapi masalah terlebih dulu guru pembimbing akan menghimpun data tentang masalah yang dialami siswa. Saat telah diketahui masalah yang dihadapi tidak serta merta guru pembimbing melakukan tindakan. Namun terlebih dulu ditawarkan kepada siswa jenis konseling apakah yang akan dia pilih karena di MA Banat memiliki beberapa jenis layanan yang biasa digunakan untuk mengentaskan masalah siswa seperti siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah. Diantaranya yaitu menggunakan konseling sebaya dengan pendekatan *client centered*.<sup>14</sup>

“Saat anak kami mengalami masalah, kami tentunya melakukan identifikasi dan mengumpulkan informasi mbka. Kemudian dalam memberikan layanan, kami menawarkan kepada siswa mbak, apakah siswa

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Diyah koordinator MA NU Banat Kudus pada hari Kamis 20 April 2017

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Diyah koordinator MA NU Banat Kudus pada hari Kamis 20 April 2017

ingin menyelesaikan masalahnya dengan kami atau dengan konselor sebaya kami. Dan selama proses konseling pun kami lebih banyak mendengarkan anak kami bercerita dari pada kami yang berbicara. Karena kami yakin anak kami sebenarnya bisa untuk menyelesaikan masalahnya. Hanya saja mereka membutuhkan tuntunan supaya solusi yang mereka pikirkan tidak keliru”.

Konseling sebaya sudah lumayan lama diterapkan di MA NU Banat. Sebagaimana penuturan Rosa salah satu konselor sebaya yang telah menjadi konselor sebaya semenjak menduduki bangku kelas XI. Sebagai seorang konselor Rosa sering dijadikan temannya sebagai tempat untuk bercerita. Sebagaimana yang diungkapkan Rosa.<sup>15</sup>

“Saat teman saya memiliki masalah khususnya tentang akademisi mereka datang kepa saya untuk bercerita dan meminta pendapat. Tapi tidak jarang juga saya yang mendekati beberapa teman saya karena tidak semua teman-teman saya bersedia untuk mengungkapkan masalah-masalahnya. Lebih-lebih jika mereka orang yang pendiam. Jadi ya sebagai konselor sebaya, saya mencoba untuk membantu mereka dengan pengetahuan yang saya miliki yang saya peroleh dari bimbingan dan pelatihan guru pembimbing”.

Pada proses penelitian, konselor sebaya dilakukan secara berkelompok. Di mana dimulai dengan tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan pengakhiran. Terdapat delapan kali pertemuan di mana setiap pertemuan dilakukan selama 45 menit.

Pada 5 menit pertama dilakukan untuk pembentukan. Pada tahap ini diawali dengan doa bersama, perkenalan (saat awal pertemuan), selanjutnya adalah penjelasan tentang program yang akan dilaksanakan. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, tahap pembentukan dimanfaatkan konselor untuk berdoa kemudian menyapa teman-temannya yang menjadi konseli untuk menciptakan kehangatan.

Pada 10 menit berikutnya adalah proses peralihan. Dalam tahap ini konselor bertanya kepada teman-temannya tentang kesiapan mereka mengikuti proses konseling. Hal ini dikarenakan pendekatan yang

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Rosa konselor sebaya MA NU Banat Kudus pada tanggal 23 April 2017

digunakan adalah penekatan klien sebagai pusat konseling. Apabila klien belum siap atau tidak ingin mengikuti konseling, tentunya proses konseling tidak dapat dilaksanakan. Setelah semua teman-teman siap mengikuti konseling, konselor pun mengarahkan pada tahap berikutnya, yaitu pada tahap kegiatan.

Pada tahap kegiatan inilah merupakan inti dari proses konseling. Tahap kegiatan berlangsung selama 25 menit. Di mana masing-masing konseli menceritakan masalah-masalah yang mereka hadapi sesuai dengan tema yang telah ditentukan secara bergiliran. Setelah permasalahan diungkapkan kemudian konselor memberikan pengetahuan bahwasanya mereka (para klien) merupakan pribadi yang kuat. Pribadi yang mampu menghadapi setiap masalahnya. Klien diminta untuk mencari dan menggali potensi yang dimiliki sehingga pada akhirnya klien akan mampu menemukan solusi untuk masalah yang sedang dihadapi. Kemudian setelah masing-masing klien berani mengungkapkan tentang potensi mereka, apa yang telah diungkapkan kemudian dibahas dalam diskusi.

Pada tahap terakhir yakni pengakhiran. Tahap pengakhiran berlangsung selama 5 menit. Di mana konselor menyampaikan bahwa konseling akan segera selesai. Kemudian konselor menanyakan kepada masing-masing konseli tentang perasaan setelah mengikuti konseling dan menawarkan kepada para konseli tentang proses konseling selanjutnya. Setelah terjadi kesepakatan mengenai pertemuan selanjutnya konselor mengajak berdoa bersama.

## **2. Data keterampilan interpersonal sebelum diberi perlakuan**

Data skor awal keterampilan interpersonal sebelum diberi perlakuan oleh peneliti pada pernyataan pertama yang menjawab sangat sesuai sebanyak 10%, tidak sesuai 50% dan sangat tidak sesuai 40%. Pernyataan kedua responden yang menjawab sangat sesuai sebanyak 20%, sesuai 40%, tidak sesuai 30% dan sangat tidak sesuai 10%. Pada

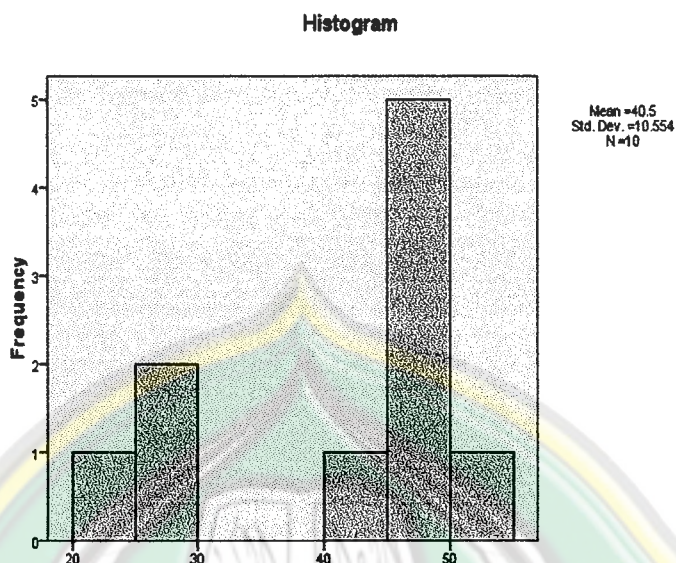
pernyataan ketiga sesuai 40%, tidak sesuai 10% dan sangat tidak sesuai 50%. Pernyataan keempat responden yang menjawab sesuai 10%, tidak sesuai 70% dan sangat tidak sesuai 20%. Pernyataan kelima responden yang menjawab sesuai 40%, tidak sesuai 30% dan sangat tidak sesuai 30%, pada pernyataan keenam responden yang menjawab sangat sesuai sebanyak 0%, sesuai 30%, tidak sesuai 40% dan sangat tidak sesuai 30%, data lebih lengkap dapat dilihat di halaman lampiran 9.

Dari 10 sampel yang diteliti dengan 21 pernyataan dalam kuesioner diperoleh skor maksimal yaitu 50 dan skor terendah 22. dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Skor Pretest Keterampilan Interpersonal**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>PRE TEST</b>	<b>KATEGORI</b>
1	Rahma Annisa	43	R
2	Malicha Zahrotunnisa	26	SR
3	Ahda Salsabila	48	R
4	Feny Indah Puspitasari	46	R
5	Rizka Arina Z	22	SR
6	Faroch Chilmiyah	50	R
7	Meilinia C	45	R
8	Ummul Khoir	47	R
9	Astrid	49	R
10	Azimatul Udzma	29	SR
Jumlah		405	
Skor Max		50	
Skor Min		22	

Gambar 4.1

Histogram Hasil *Pretest*

### 3. Data keterampilan Interpersonal Setelah Diberi Perlakuan

Perlakuan yang diberikan yaitu *peer counseling* dengan pendekatan *client centered*. Di mana perlakuan diberikan kepada responden sebanyak delapan kali pertemuan. Setelah selesai pemberian perlakuan kemudian dilakukan pemberian *posttest*. Data yang diperoleh dari *posttest* ini nantinya akan diolah dan dibandingkan dengan sebelum diberi perlakuan. Sehingga akan diketahui seberapa besar peningkatan keterampilan interpersonal siswa.

Data diperoleh dari kuesioner yang disebar oleh peneliti setelah perlakuan selesai. Di mana kuesioner memiliki 21 pernyataan yang harus diisi responden dengan ketentuan sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Pada pernyataan pertama yang menjawab sangat sesuai sebanyak 50%, sesuai 30%, tidak sesuai 20% dan sangat tidak sesuai 0%. Pernyataan kedua responden yang menjawab sangat sesuai sebanyak 50%, sesuai 50%, tidak sesuai 0% dan sangat tidak sesuai 0%. Pada pernyataan ketiga sangat sesuai sebanyak 50%, sesuai 40%, tidak

sesuai 10% dan sangat tidak sesuai 0%. Pernyataan keempat responden yang menjawab sangat sesuai sebanyak 20%, sesuai 30%, tidak sesuai 20% dan sangat tidak sesuai 30%. Pernyataan kelima responden yang menjawab sangat sesuai sebanyak 10%, sesuai 20%, tidak sesuai 50% dan sangat tidak sesuai 20%, pada pernyataan keenam responden yang menjawab sangat sesuai sebanyak 0%, sesuai 30%, tidak sesuai 50% dan sangat tidak sesuai 20%, data lebih lengkap dapat dilihat di halaman lampiran 9.

Setelah diberi perlakuan pertama yaitu *peer counseling approach* skor yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel di 4.3.

Tabel 4.3

*Posttest*

NO	NAMA	POSTTEST	KATEGORI
1	Rahma Annisa	62	T
2	Malicha Zahrotunnisa	54	T
3	Ahda Salsabila	63	T
4	Feny Indah Puspitasari	74	ST
5	RiZka Arina Z	53	T
6	Faroch Chilmiyah	63	T
7	Meilinia C	61	T
8	Ummul Khoir	71	ST
9	Astrid	66	T
10	Azimatul Udzma	52	T
Jumlah		619	
Skor Max		74	
Skor Min		52	

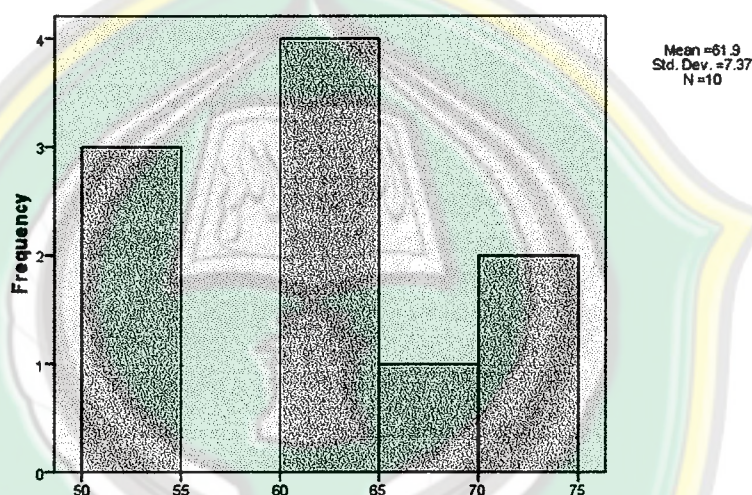
Tabel 4.4

*Pretest dengan Posttest*

NO	NAMA	PRETEST	POSTTEST	Gain skor
1	Rahma Annisa	43	62	19
2	Malicha Zahrotunnisa	26	54	28
3	Ahda Salsabila	48	63	15

4	Feny Indah Puspitasari	46	74	28
5	RiZka Arina Z	22	53	31
6	Faroch Chilmiyah	50	63	13
7	Meilinia C	45	61	16
8	Ummul Khoir	47	71	24
9	Astrid	49	66	17
10	Azimatul Udzma	29	52	23

Gambar 4.2

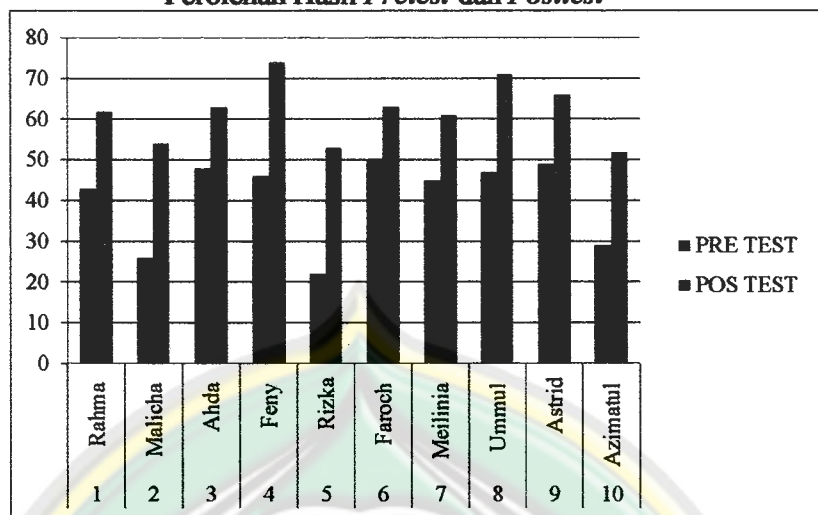
Histogram *Posttest*  
Histogram

Dari tabel skor 4.4 di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan interpersonal siswa antara sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Di mana skor terendah pada saat *pretest* sebesar 22 dan setelah diberi perlakuan menjadi 53 poin. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 31 poin. Pada *pretest* dengan skor tertinggi yakni 50 setelah diberi perlakuan berubah menjadi 63 poin. Lebih jelasnya peningkatan keterampilan interpersonal siswa antara sebelum dan sesudah perlakuan dapat dilihat pada gambar 4.4.



Gambar 4.3

Perolehan Hasil *Pretest* dan *Posttest*



C. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji ini memuat deskriptif statistik mengenai 10 siswa yang menjadi responden dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif seperti pada tabel 4.7 menunjukkan nilai minimum dan maksimum dari masing-masing variabel. Nilai Minimum merupakan nilai terendah untuk setiap variabel, sedangkan nilai maksimum merupakan nilai tertinggi untuk setiap variabel dalam penelitian. Nilai Mean merupakan nilai rata-rata dari setiap variabel yang diteliti. Standar deviasi merupakan sebaran data yang digunakan dalam penelitian yang mencerminkan data tersebut heterogen atau homogen.

Tabel. 4.5

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	10	22	50	405	40.50	10.554
<i>Posttest</i>	10	52	74	619	61.90	7.370

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

## 2. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk menilai seberapa baik suatu instrumen ataupun proses pengukuran terhadap konsep yang diharapkan untuk mengetahui apakah yang kita tanyakan dalam kuesioner sudah sesuai dengan konsepnya. Dalam penelitian ini untuk mengetahui validitas instrumen keterampilan interpersonal menggunakan validitas isi. Validitas isi menunjukkan sejauh mana pertanyaan atau pernyataan, tugas atau butir dalam suatu tes atau instrumen keterampilan interpersonal mampu mewakili secara keseluruhan dan proporsional perilaku sampel yang dikenai tes tersebut. Artinya tes itu valid apabila butir-butir tes itu mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang diujikan atau yang seharusnya dikuasai secara proporsional.

Untuk mengetahui apakah instrumen keterampilan interpersonal valid atau tidak, dilakukan melalui penelaahan instrumen untuk memastikan bahwa butir-butir instrumen itu sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Penelaahan instrumen dilakukan berdasarkan kisi-kisi pengembangan instrumen yang diambil dari variabel penelitian. Hal ini dikarenakan validitas isi suatu tes tidak mempunyai besaran tertentu yang dihitung secara statistika tetapi dipahami bahwa tes itu sudah valid berdasarkan telaah kisi-kisi tes.

## 3. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukurannya relatif sama maka alat ukur tersebut reliabel. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama. Pada penelitian ini pengujian reliabilitas instrumen keterampilan interpersonal dilakukan terhadap 10

responden. Pengambilan keputusan berdasarkan jika nilai *Alpha* melebihi 0,6 maka pernyataan pada kuesioner *pretest* dan *posttest* tersebut reliabel dan sebaliknya. Adapun hasil dari pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6

## Uji Reliabilitas Keterampilan Interpersonal

<i>Coefficients Alpha</i>	Keterangan
0,909	Reliabel

Hasil uji reliabilitas data menunjukkan bahwa data memiliki *Cronbach Alpha*  $0,909 > 0,60$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi reliabilitas data.

**D. Uji Prasyarat Analisis**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh *peer counseling* dengan pendekatan *client centered* terhadap peningkatan keterampilan interpersonal. Pengujian persyaratan analisis yang dilakukan adalah uji normalitas data dan uji homogenitas varians.

**1. Uji Normalitas**

Uji normalitas terhadap data yang diperoleh dilakukan sebelum analisis data. Uji normalitas data dilakukan untuk membuktikan apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan teknik statistik *Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S). Interpretasi hasil uji normalitas dengan melihat *Asymp. Sig. (2tailed)*. Adapun interpretasi dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai *Asymp. Sig. (2tailed)* lebih besar dari tingkat Alpha 5% (*Asymp. Sig. (2tailed)*  $> 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- b) Jika nilai *Asymp. Sig. (2tailed)* lebih kecil dari tingkat Alpha 5% (*Asymp. Sig. (2tailed)*  $< 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Sig.
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Pada tabel 4.7 uji normalitas dilakukan untuk menguji data antara *pretest* dengan *posttest*. Yakni antara keterampilan interpersonal sebelum diberi perlakuan dengan setelah diberi perlakuan menggunakan *peer counseling* dengan pendekatan *client centered* dengan nilai signifikansi sebesar  $p = 0,200 > 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan sebaran data berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dapat dilakukan untuk melihat apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama atau tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan satu sama lain. Data hasil uji homogenitas untuk lebih jelasnya hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

## Hasil Pengujian Homogenitas

Levene Statistic	Sig.
2.606	.124

Hasil pengujian data pertama diperoleh signifikansi sebesar  $0,124 > 0,05$ . Artinya bahwa pemberian model konseling *peer counseling* memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan interpersonal.

## E. Analisis Data

### 1. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui besaran dalam persen pengaruh variabel independen secara

keseluruhan terhadap variabel dependen. Uji koefisien determinasi dinotasikan dengan nilai adjusted  $R^2$ . Berdasarkan pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9

## Koefisien Determinasi Regresi

Model	R	R Square
1	.812 <sup>a</sup>	.659

Berdasarkan hasil perhitungan *estimasi* regresi, diperoleh nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah 0,659. Artinya *peer counseling* dengan pendekatan *client centered* memiliki pengaruh sebesar 65.9% terhadap keterampilan interpersonal siswa. Sedangkan sisanya diterangkan oleh variabel lain diluar model yang tidak diteliti dalam model ini.

## 2. Uji T

Uji t atau uji koefisien regresi sederhana digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hasil data inilah yang kemudian dianalisis menggunakan rumus  $t_{hitung}$  kemudian hasil yang diperoleh dapat menunjukkan apakah perlakuan yang diberikan yakni *peer counseling* dengan pendekatan *client centered* berpengaruh terhadap keterampilan interpersonal siswa kelas XI MA NU Banat. Dengan perhitungan SPSS diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.10

## Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	38.933	6.011		6.477	.000
Peer counseling dengan pendekatan client centered	.567	.144	.812	3.936	.004

Dari hasil perhitungan pertama didapatkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $3.936 > t_{tabel} 1.859$ .  $t_{tabel}$  dicari melalui pada  $\alpha = 5\%$  dengan derajat kebebasan (df)  $n-k-1$  atau  $10-1-1=8$  ( $n$  adalah jumlah kasus dan  $k$  adalah jumlah variabel independen) diperoleh  $t$  tabel 1.859 (lihat pada halaman lampiran 14). Dari perhitungan dapat diketahui bahwa  $H_a$  diterima, ini berarti *peer counseling approach* berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan interpersonal.

#### F. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *peer counseling* dengan pendekatan *client centered* terhadap peningkatan keterampilan interpersonal siswa kelas XI MA NU Banat Kudus. Berdasarkan data penelitian yang dianalisis maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut :

##### 1. Pelaksanaan *Peer Counseling* dengan Pendekatan *Client Centered* di MA NU Banat

Pada dasarnya penyelesaian masalah sebenarnya masalah kehidupan sehari-hari dan dapat dilakukan oleh hampir setiap orang. Demikian juga bagi siswa dan remaja, setiap masalah yang nyata dan dapat dinalar, sebenarnya dapat diselesaikan dengan caranya sendiri. Bagi remaja yang sedang berada pada puncak perkembangan intelektual, segala sesuatu perlu realistis, dan mereka sedang ingin menguji segala sesuatu dengan logika, selain itu mereka tidak begitu perhatian pada masa lalu, yang penting bagi mereka adalah menikmati hidup sekarang dengan hal-hal yang realistis.

Sebagai madrasah yang telah lama berdiri, tentu saja MA NU Banat Kudus juga membantu siswanya untuk dapat keluar dari masalah yang dihadapi dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling merupakan layanan kegiatan dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran (klien/konseli), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan

tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu. Pelaksanaan mengemban fungsi tertentu dalam pemenuhan fungsi tersebut serta dampak positif layanan yang dimaksudkan diharapkan dapat secara langsung dirasakan oleh sasaran layanan yaitu siswa.

Dalam praktiknya siswa-siswa yang memiliki permasalahan interpersonal diidentifikasi oleh guru pembimbing. Setelah ditemukan letak permasalahan mereka kemudian mereka diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan rekan sejawatnya dengan tetap mendapatkan perhatian dari guru pembimbing. Mereka berdiskusi, untuk memecahkan masalah mereka yang dihadapi baik di luar sekolah ataupun di dalam lingkungan sekolah sesuai dengan kesepakatan yang mereka buat.<sup>16</sup>

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MA NU Banat dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai dengan visi misi Bimbingan dan Konseling MA NU Banat yang telah dibuat. Diantara layanan yang digunakan untuk mencapai tujuan adalah dengan layanan *peer counseling* (konseling teman sebaya) dengan pendekatan *client centered*. Teman yang telah terpilih untuk menjadi konselor telah terlebih dahulu melalui penyeleksian dan mendapatkan pelatihan sebagaimana tahapan-tahapan dalam membangun konseling sebaya.<sup>17</sup>

Pada pendekatan *client centered* seorang teman yang menjadi konselor tidak memegang peran aktif dalam membantu temannya yang bermasalah. Karena pendekatan *client centered* memandang manusia meyakini bahwa manusia memiliki setumpuk pandangan positif tentang dirinya sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Banun Sri Haksasi dan Erik Teguh Prakoso tentang pandangan *client centered* tentang manusia diantaranya yaitu kepercayaan yang mendalam dalam kecenderungan manusia untuk berkembang secara positif dan

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Diyah koordinator MA NU Banat Kudus pada hari Kamis 20 April 2017

<sup>17</sup> Neni Noviza, *Op. Cit*, hlm. 92

konstruktif.<sup>18</sup> Di sini peran konselor adalah membangun hubungan dengan klien, menunjukkan kepedulian, keikhlasan dan mendorong klien untuk berkembang.

Pelaksanaan *peer counseling* dengan pendekatan *client centered* di MA NU Banat dilakukan melalui bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Karena dalam bimbingan kelompok selain konseli berhubungan dengan konselor konseli juga berhubungan dengan konseli yang lainnya. Sehingga akan dapat membantu untuk mengembangkan diri kearah yang lebih baik dan positif. Dalam bimbingan kelompok yang dilaksanakan untuk menerapkan *peer counseling* dengan pendekatan *client centered* terdiri dari empat tahapan yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.

Pada tahap pembentukan keterampilan konselor sebaya yakni *attending* diperlukan. Keterampilan *attending* merupakan keterampilan yang secara langsung berhubungan dengan konseli.<sup>19</sup> Pada tahapan pembentukan ini keterampilan *attending* ditunjukkan oleh seorang konselor sebaya dengan secara terbuka bersedia menerima kehadiran dan kesediaan anggota kelompok melaksanakan kegiatan. Mengajak berdoa secara bersama dan menjelaskan pengertian dan tujuan bimbingan yang akan dilakukan secara detail. Sehingga dengan demikian anggota kelompok atau para konseli tidak merasa ragu atau takut untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya.

Setelah terbentuk dinamika kelompok, selanjutnya konselor sebaya mengarahkan untuk masuk pada tahap peralihan. Pada tahapan ini konselor sebaya menanyakan kesiapan konseli dalam mengikuti proses konseling. Hal ini dikarekanan pada layanan *peer counseling* dengan pendekatan *client centered* konseli adalah pusat dari konseling di mana

---

<sup>18</sup> Banun Sri Haksasi dan Erik Teguh Prakoso, *Op. Cit.* hlm. 104

<sup>19</sup> Agus Akhmadi, *Op. Cit.* hlm. 6



konselor hanya mendorong dan pencipta situasi.<sup>20</sup> Pada tahapan ini diperlukan adanya keterampilan mendengarkan dari konselor. Jika seorang konselor tidak memiliki keterampilan mendengarkan, tentunya seorang konselor tidak akan mau mengerti apa keinginan dari konseli. Barulah ketika konseli siap untuk konseling konselor sebaya akan mengarahkan pada tahap kegiatan.

Pada tahap kegiatan yang merupakan inti dari konseling mengharuskan seorang konselor sebaya untuk menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya secara penuh. Baik itu keterampilan mendengarkan, empati, menjernihkan, memberikan ketegasan, ataupun pemberian nasihat. Empati dari konselor kepada konseli diperlukan karena tanpa adanya empati dari seorang konselor proses konseling tidak akan berjalan efektif. Kemudian sikap yang perlu ditunjukkan juga adalah keterampilan *questioning*. Keterampilan digunakan untuk mencari apa yang ada dibalik diskusi.<sup>21</sup> Apa yang ada dibalik masalah-masalah yang diutarakan oleh para konseli. Pada tahap ini konseli memerankan peran aktif, di mana setelah mereka mengutarakan masalah masing-masing yang dialami mereka juga akan mencari solusi untuk masalah mereka. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendekatan *client centered* yakni menjadi tempat evaluasi internal dan kesediaan untuk menjadi proses.<sup>22</sup> Menjadi tempat evaluasi internal karena setelah para konseli mengungkapkan masalah yang dihadapi mereka akan membangun kepercayaan diri untuk menemukan jawaban dari masalah melalui dirinya sendiri. Sebagai proses karena dalam setiap hal yang mereka hadapi bukanlah sesuatu yang telah tersedia melainkan dalam proses pemenuhan sehingga memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh setiap orang.

Setelah terjadi proses diskusi antara konseli dengan konselor serta telah ditemukannya solusi atas permasalahan yang dihadapi, tahap terakhir yakni tahap pengakhiran. Pada tahapan ini konselor melakukan penilaian

---

<sup>20</sup> Gerald Corey, *Op. Cit.* hlm. 91

<sup>21</sup> Neni Noviza, *Op. Cit.* hlm. 92

<sup>22</sup> Gerald Corey, *Op. Cit.* hlm. 96

terhadap proses konseling. Menyampaikan kesimpulan dari proses konseling. Kemudian bertanya tentang perasaan konseli setelah mengikuti konseling.

Bantuan dari para siswa (teman sebaya) dalam memecahkan krisis perkembangan dan problem-problem psikologis mereka sendiri, program-program layanan dan program konseling akan berhasil secara efektif karena para siswa (teman sebaya) sebagai teman kerja dan upaya-upaya membantu siswa melalui berbagai tindakan yang rasional dan logis. Seperti yang diungkapkan Rizka bahwa setelah mengikuti proses konseling Rizka menjadi pribadi yang lebih sosialis. Karena menurutnya segala sesuatu yang ada di dunia ini membutuhkan orang lain sebagai rekan.<sup>23</sup> Seperti yang dialami oleh Ummul Khoir yang tadinya tidak terlalu mengerti cara berinteraksi sosial yang baik, karena cenderung agak susah bergaul dengan teman baru dan butuh waktu yang lama untuk mengerti watak dari teman-teman menjadi lebih mudah bergaul setelah mengikuti proses konseling.<sup>24</sup>

## 2. Keterampilan Interpersonal Siswa Kelas XI di MA NU Banat Kudus

Keterampilan interpersonal siswa MA NU Banat yang tadinya berada pada kategori rendah yakni pada rentang skor 34-50 mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan menjadi pada kategori tinggi dengan rentang skor 51-67 dan ada pula yang berada pada kategori sangat tinggi dengan rentang skor 68-84. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pemberian perlakuan melalui teman sebaya memberikan dampak yang positif. Sebagaimana yang diungkapkan Hatup dkk yang dikutip oleh Desmita menulis "*The social relations of adolescents are centered on their friends as well as their families.*"<sup>25</sup> Maksudnya adalah bahwa teman sebaya memiliki fungsi yang hampir sama dengan keluarga di mana teman bisa memberi ketenangan saat sedang dalam khawatir. Seorang anak yang tadinya penakut juga bisa menjadi pemberani ketika telah bergaul dengan

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Rizka Arina Zulfa siswa konseli kelas XI PA 1

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Ummul Khoir siswa konseli kelas XI IPA 1

<sup>25</sup> Desmita, *Op.Cit* hlm. 224

teman sebayanya. Seorang anak yang tadinya tidak memiliki empati tidak peduli dengan lingkungan sekitar menjadi lebih peduli setelah adanya komunikasi dengan teman-teman sebayanya.

Pada keterampilan interpersonal terdapat tiga dimensi yang harus dikembangkan yakni *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. Ketiga dimensi ini diasah dan dibangun melalui konseling yang dipandu oleh konselor sebaya.

*Social sensitivity* atau sensitivitas sosial yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non verbal. non-verbal.<sup>26</sup> Individu yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif. Hal ini ditunjukkan dengan sikap empati dan prososial. Sikap empati dan prososial ditunjukkan dengan adanya kepedulian terhadap teman mereka melalui diskusi. Masing-masing dari para konseli mulai menampakkan sikap peduli mereka kepada antar sesama konseli. Mereka yang tadinya acuh setelah mendengarkan cerita dari teman-temannya secara perlahan mulai bisa menerima kehadiran mereka. Mulai bersedia mendengarkan cerita teman dan membantu teman yang sedang menghadapi masalah. Selain mereka dapat mencari solusi dari masalah yang mereka hadapi, mereka juga dapat belajar dari masalah-masalah yang teman mereka hadapi.

*Social insight* yaitu kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial.<sup>27</sup> Sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun anak. Pada dimensi ini siswa memiliki pemahaman tentang dirinya sendiri mengenai segala potensi yang dimilikinya. Dan memiliki pemahaman serta etika sosial. Karena dalam

---

<sup>26</sup> T. Safaria, *Ibid*, hlm. 24

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 24

berinteraksi dengan orang lain harus memiliki kaidah moral. Serta memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah.

Pada dimensi ini ditunjukkan oleh siswa MA NU Banat yang juga tampak pada saat konseling. Mereka mulai dapat menghargai dan memperhatikan rekan-rekannya. Tidak mementingkan masalah-masalah mereka sendiri tapi juga bersama-sama sebelum konseling berakhir mereka menghayati atas masalah yang merka hadapi dan solusi yang mereka temukan. Karena ini adalah bagian dari kaidah moral. Bagaimana mereka harus menghormati orang lain yang sedang berbicara mengutarakan masalah yang sedang dihadapi. Sehingga mereka para konseli menjadi terlibat aktif dalam diskusi. Mereka bersama-sama mengidentifikasi jenis masalah yang dihadapi kemudian memberikan solusi dari masalah tersebut. Tetap memiliki kesopanan meski dengan sesama teman sebaya terutama dengan guru-gurunya. Penghormatan kepada guru tampak baik di luar atau di dalam ruangan. Sikap santun dengan menyapa, salam an salim adalah contoh kecil yang ditunjukkan berkaitan dengan etika sosial

*Social communication* atau ketrampilan komunikasi sosial. Merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi untuk menjalin membangun hubungan interpersonal yang sehat.<sup>28</sup> Tanpa adanya komunikasi segala sesuatu tidak akan berjalan dengan baik. Sama halnya dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, dalam diskusi, atau kegiatan yang lainnya.

Dimensi ini ditunjukkan oleh siswa Banat melalui umpan balik yang tampak baik pada saat diskusi ataupun pada saat pembelajaran di dalam kelas. Adanya kesediaan memberikan respon atas pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan oleh guru atau teman. Mendukung setiap kegiatan madrasah. Mampu bekerja sama dalam menyelesaikan setiap tugas yang dihadapi terutama dalam bentuk kelompok.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 25

### 3. Pengaruh *Peer Counseling* dengan Pendekatan *Client Centered* terhadap Keterampilan Interpersonal Siswa

Hasil uji t menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar  $3.936 > t_{tabel}$  1.859. Hal tersebut menunjukkan pengaruh positif antara *Peer Counseling* dengan pendekatan *client centered* terhadap keterampilan interpersonal siswa kelas XI MA NU Banat.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada masa remaja yang ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, psikis dan sosialnya, yang mana pada masa ini keterikatan terhadap teman sebaya sangat kuat. Keadaan seperti ini menjadikan remaja kelompok tersendiri, seolah-olah mereka antar sesamanya saling memahami, mereka mulai menjauh dari orang tua, karena merasa orang tua kurang memahami dirinya. Mereka lebih memilih memecahkan masalahnya dengan teman sebayanya dari pada dengan orang tua atau gurunya, masalah yang sangat seriuspun mereka biasanya akan membahas dengan teman sebayanya. Seperti yang diungkapkan oleh Desmita bahwa teman sebaya memiliki fungsi yang hampir sama dengan keluarga di mana teman bisa memberi ketenangan saat sedang dalam khawatir.<sup>29</sup> Kedekatan antara mereka ini dimanfaatkan oleh layanan Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan keterampilan interpersonal siswa melalui konseling sebaya.

Sebagaimana Tindall dan Gray mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Menurut Tindall & Gray, konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 224

<sup>30</sup> Suwarjo, *Pemanfaatan Interaksi Remaja dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SLTP dan SLTA*, *Ibid*.

Saat seorang konselor sebaya telah bertemu dengan siswa lain yang memiliki masalah, mereka tidak segera memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait masalah yang dihadapi tetapi lebih dulu memberikan kebebasan pada temannya untuk mengungkapkan seluruh keluh kesah dan beban pikiran yang dimiliki. Di mana konselor memberikan waktu kepada siswa tersebut untuk dapat mengungkapkan masalah atau keluh kesah yang dihadapi. Setelah selesai mendengarkan cerita dari temannya. Mencoba memberikan ruang kepada konseli untuk mencoba dengan kemampuannya untuk menemukan solusi terbaik yang menurut mereka tepat. Barulah usulan yang dikemukakan oleh siswanya dianalisa oleh konselor sebaya. Apakah solusi yang dipilih temannya sudah tepat atau belum. Barulah setelah solusi itu dipilih dan dilaksanakan akan dilakukan evaluasi untuk penentuan program selanjutnya.<sup>31</sup> Konseli diarahkan untuk mencari solusi sendiri karena sebagaimana pendapat Prayitno dan Erman Amti bahwa dalam pendekatan *client centered* klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran-pikirannya secara bebas. Pendekatan ini juga mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasinya masalah sendiri.<sup>32</sup> Banun Sri Haksasi juga menjelaskan bahwa pendekatan *client centered* berpijak pada beberapa keyakinan dasar tentang martabat dan hakikat manusia, diantaranya yaitu cara berperilaku seseorang dan cara menyesuaikan dirinya terhadap keadaan hidup yang dihadapinya, selalu sesuai dengan pandangannya sendiri terhadap diri sendiri dan keadaan yang dihadapinya.<sup>33</sup>

Diantara hal yang membuat penerapan *peer counseling* meningkat adalah kemampuan konselor dalam merangkul konseli dengan keterampilan yang dia miliki. Selain itu *peer counseling* juga dapat

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ibu Diyah koordinator MA NU Banat Kudus pada hari Kamis 20 April 2017

<sup>32</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan*, PT Asdi Mahasatya, Jakarta, 2004, hlm. 300

<sup>33</sup> Banun Sri Haksasi dan Erik Teguh prakoso, *psikologi Konseling*, Fakultas Ilmu peniikan IKIP Veteran Semarang, hlm. 104.

mendekatkan jarak antara guru pembimbing (konselor) dengan klien (siswa yang bermasalah) sehingga hambatan psikologis sosiologis yang menyebabkan siswa tertekan dapat dikurangi/dihilangkan. Keberadaan konselor sebaya dapat membantu guru pembimbing dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang ringan yang sesuai dengan kapasitas mereka sebagai siswa. Kemudian siswa yang bermasalah akan lebih mudah berdiskusi dan bertanya kepada teman yang berkemampuan lebih. Selain itu juga dengan dilaksanakannya *peer counseling* banyak informasi dan data yang diperoleh sehingga dapat menjadi acuan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Pada pelaksanaan *peer counseling* di MA NU Banat menunjukkan hasil positif. Yang mana setelah diberi perlakuan siswa yang tadinya nampak enggan dalam mengikuti konseling, tidak ingin berbicara dan bahkan ada yang mengacuhkan konselor, secara bertahap mulai dapat menunjukkan perubahan berkat keterampilan yang dimiliki oleh konselor sebaya. Siswa yang tadi hanya diam saja mulai bersedia berbicara. Mereka mulai mengungkapkan masalah atau kegunaan mereka satu persatu pada saat konseling berlangsung. Mereka yang tadinya bersikap acuh tak acuh juga mulai memperhatikan teman mereka yang berbicara dan mulai bersedia memberikan respon atau komentar tentang topik yang dibahas. Seiring dengan pertemuan konseling sebaya, kedekatan antara konselor sebaya dengan para konseli mulai terbentuk dan mulai dapat menerima satu sama lain.

Hal lain yang membuat pendekatan *peer counseling* dapat meningkatkan keterampilan interpersonal siswa adalah faktor usia yang hampir sama. Dengan adanya persamaan usia akan membuat mereka mampu menciptakan budaya positif melalui komunikasi yang berjalan lancar, adanya rasa persahabatan sehingga mempermudah proses konseling.

Kemudian pemberian kesempatan dan peluang pada siswa untuk berani mengemukakan masalahnya, berani memberikan pemecahan,

komitmen diri untuk meningkatkan dan mengembangkan diri ke arah yang lebih baik. Melatih diri untuk meningkatkan harga dirinya dengan mengikuti kegiatan layanan klasikal, konseling kelompok dan konseling individu. menjadikan siswa yang mampu untuk terbuka kepada konselor.

Para konseli tidak ditekan untuk menjadi orang seperti yang diharapkan oleh konselor tetapi tetap menjadi diri sendiri dengan segala potensi yang dimiliki dengan tetap memperhatikan etika dan norma-norma yang berlaku. Hal inilah yang menjadikan siswa merasa lebih nyaman dan terbuka dengan konselor. Selain itu, besarnya pengaruh *peer counseling* dengan pendekatan *client centered* dari terlepas dari rancangan pemberian layanan konseling yang terprogram dan terlaksana dengan baik dan berada tetap di bawah pengawasan guru pembimbing.

